

## Penyutradaraan Teater Musikal 'Pesta Para Pencuri' dengan Pendekatan Epik Bertolt Brecht

Casandra Dwi Lovend<sup>1</sup>, Dharminta Soeryana<sup>2</sup>, Afrizal Harun<sup>3</sup>

Program Studi Seni Teater, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Kota Padang Panjang  
decaak@gmail.com | soeryanadharminta@gmail.com | afrizalharun@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji proses penyutradaraan teater musikal "Pesta Para Pencuri," adaptasi dari karya Jean Anouilh oleh Rahman Sabur, dengan pendekatan epik Bertolt Brecht. Pendekatan ini dipilih untuk menciptakan pertunjukan yang tidak hanya menghibur tetapi juga menyadarkan penonton tentang realitas sosial di sekitarnya. Metode Verfremdungseffekt (V-Effect) atau efek alienasi digunakan untuk memisahkan penonton dari peristiwa di panggung, sehingga mereka dapat melihat pertunjukan secara kritis dan tidak hanya sebagai hiburan semata. Dalam proses penyutradaraan ini, pengkarya menerapkan berbagai tahap, mulai dari pemilihan naskah, pembentukan tim produksi, hingga latihan intensif bagi para aktor dan penari. Hasil dari penyutradaraan ini menampilkan pertunjukan yang tidak hanya memiliki nilai estetika tinggi tetapi juga sarat dengan kritik sosial, menggambarkan perbedaan kelas di masyarakat. Dengan demikian, teater ini berfungsi sebagai media pendidikan dan pencerahan bagi penonton. Pertunjukan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penyutradara lain yang ingin menggarap teater dengan pendekatan serupa, serta menginspirasi penerapan metode Brecht dalam konteks teater modern.



### Riwayat Naskah

Submitted : 23 - 07 - 2023  
Revised : 15 - 09 - 2023  
Accepted : 16 - 10 - 2023

**Kata Kunci:** Penyutradaraan; Teater Musikal; Epik Brecht; Verfremdungseffekt; Kritik Sosial

## Pendahuluan

Seorang sutradara memiliki peranan penting dalam sebuah pertunjukan teater, sehingga kerap kali di sebut sebagai dalang dari pertunjukan teater. Maka dapat dipahami, bahwa sutradara memikirkan semua hal yang ada di atas panggung, belakang panggung, dan aspek-aspek lainnya. Sutradara merupakan seorang koordinator dalam sebuah proses kreatif teater, terutama yang berkaitan dengan lakuan atau aksi para pemeran (Zulhijasri, 2021). Seorang sutradara mempunyai tugas untuk menyatukan berbagai elemen ke dalam suatu pertunjukan teater. Kerja seorang sutradara di antaranya memilih naskah, menganalisis naskah, melakukan casting, mengatur movement, memilih musik yang tepat, artistik, busana, hand property, dan memperhatikan pesan yang akan di sampaikan kepada penonton. Pengkarya memilih naskah "Pesta Para Pencuri" karya seorang pria kebangsaan Prancis bernama Jean Anouilh.

Naskah “Pesta Para Pencuri” karya Jean Anouilh saduran Rahman Sabur merupakan naskah yang ditulis oleh Anouilh pada tahun 1938 dan disadur oleh Rahman Sabur pada tahun 1989. Naskah “Pesta Para Pencuri” ini membahas tentang persoalan dramatik yang sebenarnya banyak terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari, seperti perbedaan kelas antara masyarakat kelas bawah dengan masyarakat kelas atas.

Ketimpangan tersebut tentu saja terjadi karena berbagai macam pemeran, seperti ketidakmerataan ekonomi dan sempitnya kesempatan yang didapat oleh masyarakat kelas bawah. Ketimpangan yang terjadi akibat perbedaan kelas yang signifikan akhirnya menimbulkan persoalan baru, seperti kecemburuan sosial antara masyarakat kelas bawah dan kelas atas. Selain itu naskah juga memberikan gambaran dari dinamika keadaan sosial masyarakat kelas bawah yang berupaya bertahan hidup dengan berbagai cara, termasuk cara-cara yang tidak bermoral dan melanggar hukum.

Latar tempat merujuk pada sebuah lokasi dalam lakon, tempat menunjukkan dimana kejadian itu terjadi (Munazif, 2020). Naskah “Pesta Para Pencuri” ini terjadi di beberapa latar tempat yaitu Taman, Cafe, Villa Ny. Molen, dan Taman Villa Ny. Molen. Naskah ini berceritakan tentang sekelompok pencuri bernama Piktor, Petbun, dan Gusdul. Mereka adalah pencuri yang biasa menjalankan aksinya diberbagai keramaian. Aksi mereka biasanya dilakukan dengan cara menyamar menjadi orang lain untuk melancarkan aksi pencuriannya. Suatu ketika mereka memiliki ide untuk mencuri harta dari keluarga etnis Tionghoa yang kaya raya, saat melihat tokoh Ny. Molen, tokoh Tn. Bapau, tokoh Lela, dan tokoh Yeyet disebuah café. Selain tokoh Piktor, tokoh Petbun, dan tokoh Gusdul, ternyata niat jahat tersebut juga dimiliki oleh tokoh Togar Tua dan tokoh Togar Muda. Mereka adalah ayah dan anak yang juga mengincar kekayaan Ny. Molen. Togar Tua memiliki rencana ingin menjodohkan Togar Muda dengan Lela dan Yeyet, yakni salah seorang kemenakan dari Ny. Molen.

Naskah ini dapat dikategorikan sebagai naskah dengan genre komedi., yakni sebuah naskah drama yang memiliki kisah penuh suka cita, gembira, dan sering kali berakhir dengan bahagia. Aristoteles mengatakan, bahwa komedi muncul dari nyanyian-nyanyian simbolik yang merupakan hymne dengan kata-kata kasar untuk menghormati dewa Pallus, seorang dewa kesuburan dan teman dewa Dionysus (Yudiarni, 2002). Soeryana sendiri menyatakan, bahwa:

Comedy drama is a comical show containing criticism towards the occurring social discrepancy. A comedy drama show is a means to express idea and thoughts as well as opinions that contain cultural values and presented humorously on stage by a group of people. (Soeryana, 2019).

(Drama komedi adalah seni pertunjukan drama yang menampilkan kejenakaan yang berisi kritikan kepincangan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Seni pertunjukan drama komedi merupakan wahana ekspresi manusia, ide dan gagasan serta pikiran-pikiran yang berisi nilai-nilai kebudayaan yang dipresentasikan ke atas panggung oleh sekelompok orang secara jenaka).

Komedi yang disuguhkan oleh Anouilh terlihat dari dialog antar tokoh dan situasi yang terdapat di dalam naskah. Naskah yang penuh dengan aksi komedi dengan muatan konteks sosial selanjutnya diwujudkan menjadi sebuah pertunjukan yang mengusung konsep Epik milik Bertolt Brecht. Mitter menyatakan bahwa “Ide dasar

teater sosial adalah bahwa teater sosial percaya bahwa kondisi manusia ditentukan oleh kekuatan ekonomi dan politik” (Mitter, 2002).

Metode yang digunakan oleh Brecht bertujuan untuk menyadarkan penonton bahwa apa yang sedang ada di depannya, dan apa yang sedang ia tonton adalah sebuah pertunjukan sementara realitas berada di luar panggung. Dalam menyampaikan pesan teater ada berbagai macam bentuk (metode ataupun teori) sesuai dengan bentuk pertunjukan yang ditampilkan. Salah satunya adalah Efek Aliensi yang dikembangkan oleh Bertolt Brecht. Efek Alienasi atau pengasingan (*Verfremdungseffekt*) adalah teori yang awalnya diadaptasi dari sebuah teori Defamil-iarisasi atau “Pengasingan”. Efek ini bertujuan untuk membuat penonton berfikir kritis dan tidak terbuai oleh cerita drama (Julianto, 2020). Untuk mewujudkan Epik dalam pementasan teaternya Brecht menggunakan metode *Verfremdungseffekt* (V-Effect) atau efek alienasi yang berupaya memisahkan penonton dengan peristiwa panggung, agar penonton dapat melihat panggung dengan cara yang kritis dan bukan sebatas tontonan yang menyenangkan. Selain itu penulis juga berupaya untuk menciptakan keterlibatan penonton saat pertunjukan tengah berlangsung.

Berabad-abad lamanya teater Barat terpaku dengan teori Aristoteles tentang tragedi, yang tujuan akhirnya adalah katarsis atau penyucian jiwa. Teori ini melenakan penonton dengan pertunjukan yang ditonton, sehingga mereka terbawa dengan alur cerita yang dibawakan di atas panggung.

Penonton dapat merasakan bahwa apa yang mereka lihat dan saksikan itu asli dan riil, padahal sebenarnya tidak. Bertolt Brecht tidak setuju dengan teori dramatik yang ditawarkan oleh Aristoteles, Brecht menyatakan tujuan utama suatu pementasan adalah menyadarkan penonton, dan orang-orang yang ada di dalamnya tentang keadaan sosial yang berada disekitarnya. penonton diberi kesempatan mengevaluasi peristiwa sosial dikeseharian dan peristiwa sosial di atas panggung. Brecht menempatkan posisi penonton secara kritis yaitu penonton diberi kesempatan mengevaluasi peristiwa sosial dikeseharian dan peristiwa sosial yang terjadi di atas panggung. (Hasanah, 2021).

Pemilihan nyanyian dan tarian sebagai media hiburan juga tidak terlepas dari upaya pengkarya untuk menyadarkan penonton dan orang-orang yang berada di dalam proses kreatif ini, bahwa yang sedang mereka lakukan dan mereka tonton adalah sebuah pertunjukan. Selain itu pengkarya juga membuat setting panggung dengan level agar latar tempat terlihat dengan jelas, seperti menghadirkan beberapa latar ruang di dalam satu panggung.

## **Metode**

Metode merupakan tahapan kerja yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Pengkarya memilih beberapa metode untuk mewujudkan pertunjukan dengan naskah “Pesta Para Pencuri” ke atas panggung dengan pendekatan Epik oleh Brecht. Sebelum masuk ketahapan latihan tentunya pengkarya harus memulai dengan pemahamannya mengenai naskah yang akan ia garap, seorang sutradara harus paham dengan naskah yang ia pilih sehingga proyeksi keinginan yang akan seorang sutradara inginkan dapat di realisasikan dengan baik oleh tim dan aktor.

Pengkarya menggunakan pendekatan teater epik, yang menyadarkan penonton bahwa pertunjukan yang sedang berlangsung adalah sebuah tontonan yang tidak riil. Pengkarya menggunakan teknik penyutradaraan alienasi, yang dinamakan metode “menjadi dan tidak menjadi” yang digagas oleh Bertolt Brecht, yaitu 1. Pra Produksi, meliputi pemilihan naskah, pemilihan tim, pemilihan pemusik, pemilihan pemeran dan penari, latihan (tubuh, vokal, reading, pencarian karakter tokoh, teknik memberi isi, movement, Finising). 2. Produksi, meliputi eksplorasi (peran, hand-property, setting panggung, koreografi, lagu, movement dan blocking).

### **1. Praproduksi**

Praproduksi merupakan tahapan sebelum memulai produksi, tahapan ini memungkinkan pengkarya untuk lebih matang saat menuju tahapan produksi seperti memvisualkan naskah, pencarian bentuk garapan, dan melakukan pencarian mengenai desain artistik yang akan di realisasikan ke atas panggung. Tahapan ini terdiri dari beberapa tahapan kerja yaitu:

#### **a. Pemilihan Naskah**

Pengkarya tertarik dengan cerita yang ada di naskah “Pesta Para Pencuri” karya Jean Anouilh karena cerita yang ada di dalamnya. Pengkarya tertarik dengan keadaan sosial yang ada di dalamnya, pengkarya beranggapan bahwa permasalahan yang ada di dalam naskah tetap bisa konteks dan masih ada di kehidupan sekitar kita, seperti perbedaan yang sangat tampak terjadi dari kalangan rendah dengan kalangan atas. Pengkarya beranggapan bahwa naskah “Pesta Para Pencuri” ini dapat di sutradarai dengan pendekatan epik dan menghasilkan pertunjukan yang diinginkan oleh pengkarya.

#### **b. Pemilihan Tim**

Seorang sutradara dalam membuat suatu karya pertunjukan, tentunya memerlukan bantuan dari orang lain. Maka pengkarya menentukan dan memilih tim pendukung produksi untuk kelancaran proses kreatif penggarapan naskah “Pesta Para Pencuri” karya Jean Annouilh ini. Pengkarya memilih tim berdasarkan dengan kemampuannya di jobdesc yang mereka kuasai. Pada tahapan ini, pengkarya memilih tim yang dibutuhkan untuk keberlangsungan proses kreatif dari naskah “Pesta Para Pencuri”. Tim produksi yang dibutuhkan yaitu:

Pimpinan Produksi, Stage Manager, Koor Pemeran, Sutradara, Astrada, Koreografer, Komposer, Penata Artistik, Penata Setting, Penata Cahaya, Penata Kostum, Handproperti, Rias Tim, Logistik, Dokumentasi Video, Dokumentasi Foto, Publikasi, Pemeran, Penari, dan Pemusik.

#### **c. Pemilihan Pemeran dan Penari**

Pengkarya melakukan casting pemeran untuk penciptaan pertunjukan naskah “Pesta Para Pencuri” ini dengan casting berdasarkan perawakan pemeran (casting by

type), emosional pemeran (casting by emotional treatment), dan berdasarkan kemahiran yang sama atau mendekati peran yang akan dibawakan (casting by ability).

Pengkarya memilih pemeran berdasarkan bentuk fisik yang lebih cocok dalam memerankan tokoh yang ada di dalam naskah, kemudian pengkarya juga memilih pemeran dengan kesanggupannya dalam melakukan observasi tokoh yang ada di dalam naskah. Saat pemilihan pemeran, pengkarya tidak hanya mengujinya dengan kepemeranan saja, namun pengkarya juga akan menguji pemeran dalam hal bernyanyi, dan menari. Ini dilakukan oleh pengkarya untuk mengelompokkan setiap pemain dengan nada dasar yang berbeda dan kemampuan menari yang berbeda. Pengkarya melakukan casting tokoh selama dua minggu, hal ini dilakukan oleh pengkarya karena tokoh yang ada di dalam naskah "Pesta Para Pencuri" ini ada empat belas.

#### d. Pemilihan Pemusik

Pengkarya memilih pemusik dengan cara melakukan diskusi terlebih dahulu kepada pemusik untuk pemilihan jenis musik yang akan digambarkan di dalam naskah "Pesta Para Pencuri", kemudian komposer akan mencari players musik dengan kebutuhan naskah yang diinginkan oleh sutradara. Komposer memilih players berdasarkan kemampuan dari masing-masing players.

#### e. Latihan-latihan

Pada tahapan ini pengkarya berdiskusi dan memberikan gambaran karya pada tim pendukung, kemudian pengkarya akan membagi latihan-latihan.

- 1) Tubuh, ini bertujuan untuk melatih tubuh pemeran dan penari untuk lebih lentur dan leluasa. Pengkarya memberikan beberapa latihan tubuh seperti lari, peregangan, dan kelenturan yang akan membantu pemeran dan penari dalam proses kreatif, pengkarya percaya bahwa media seorang pemeran adalah tubuhnya, maka akan penting bagi pemeran dan penari untuk mengetahui batasan-batasan dari tubuhnya sendiri.
- 2) Vokal, latihan ini ditujukan agar pemeran dapat paham akan tempo dan nada dari musik, dan juga bertujuan agar penari selaras gerakan dengan musik yang akan dibuat. Pengkarya dan komposer bekerja sama dalam latihan vokal pemeran dan penari, melakukan latihan-latihan dasar vokal dan latihan kepekaan terhadap nada.
- 3) Reading, Pengkarya melakukan tahapan reading untuk pemeran, guna melihat kendala yang dihadapi oleh pemeran dan juga sekaligus berangsur-angsur membangun chemistry antar tokoh. Reading merupakan tahapan awal setelah casting yang bermanfaat untuk memahami teks lakon. Di samping itu, proses reading membantu aktor menemukan diksi, intonasi dan mempertegas artikulasi (Hardani, 2020). Pertama, pengkarya melakukan reading dari awal sampai akhir, lalu latihan selanjutnya reading dilakukan per-babak, setelah beberapa kali latihan pemeran akan melakukan dramatic reading, ini dilakukan agar saat blocking,



pemeran sudah paham, akan emosi yang ada disetiap dialog yang akan diucapkannya di atas panggung, sehingga pemeran akan lebih mudah melakukan blocking.

- 4) Pencarian Karakter Tokoh, setelah dilakukannya tahapan reading maka pemeran sudah mengerti dengan karakter masing-masing, dan pencarian lebih lanjut pun akan dilakukan oleh perindividu. Pemeran melakukan observasi dan menjalin chemistry antar tokoh dengan cara melakukan imajinasi pertunjukan di dalam kepalanya, jadi pemeran akan ditutup matanya dan memulai latihan tanpa melihat lawan main.
- 5) Teknik Memberi Isi, pada tahapan ini diharapkan pemeran sudah hapal dengan bagian-bagian naskah, dan pada tahapan ini sutradara akan memberi bobot sesuai takaran kepada seluruh aspek pemeranan, caranya dengan melihat perkembangan pemeran dan melakukan diskusi jika ada hal yang dianggap kurang atau berlebihan dalam pandangan dan keinginan sutradara. Hal ini juga sutradara lakukan dengan menyesuaikan dengan kemampuan pemeran dan penari.
- 6) Movement/Blocking, ditahapan blocking pengkarya memberikan arahan yang dibantu juga dengan koreografer dalam tarian yang akan dibuat, namun pemeran juga dapat memberikan tawaran-tawaran kepada pengkarya. Pada tahapan blocking, pengkarya membuat dua kelompok latihan. Satu untuk pola lantai koreo tari dan satu lagi adalah blocking panggung keseluruhan.
- 7) Finishing, Semua hal yang diperlukan dalam pertunjukan sudah tersedia dan sudah dipersiapkan dengan baik, sebelum pertunjukan dilakukan pengkarya melakukan geladi resik sehari sebelum pertunjukan untuk melihat apa yang masih kurang, dengan dilakukannya geladi resik maka pengkarya bisa memperbaiki hal-hal yang luput sebelum pertunjukan dilakukan.

## 2. Produksi

Pada tahapan ini pengkarya sudah memilih setiap devisi yang diperlukan dalam mewujudkan naskah “Pesta Para Pencuri” menjadi sebuah pertunjukan dengan pendekatan Epik oleh Brecht, adapun tahapan yang akan dilakukan setelah itu meliputi:

### Eksplorasi

Eksplorasi adalah tahapan dimana setiap tim mulai mencari terakhir dan pengembangan yang diperlukan sesuai dengan tugasnya masing-masing. Tahapan ini memiliki beberapa tahapan kerja di dalamnya yaitu:

- 1) Peran, pada tahapan ini pemeran harus dapat mencari dan mengeksplor naskah dan panggung sesuai dengan kesanggupannya sebagai pemeran, sutradara akan mencari opsi-opsi dalam pemeranan yang cocok dengan Epik.

- 2) Hand-property, semua kebutuhan pemeran sudah terpenuhi dan pemeran juga harus terbiasa dengan hand property yang diberikan.
- 3) Setting panggung, gambaran setting panggung sudah terlihat dengan jelas, maka pemeran, penari, dan pendukung panggung lain sudah dapat melakukan blocking dengan leluasa.
- 4) Koreografi, penari sudah paham benar dengan koreografi yang akan dimainkan di atas panggung, movement sudah rapi.
- 5) Lagu, setiap lagu dan nyanyian yang ada di dalam karya sudah diketahui oleh semua tim pendukung.
- 6) Movement dan Blocking, setiap movement dan blocking dari pendukung karya sudah jelas.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Pertunjukan merupakan sebuah hasil dari sebuah proses penggarapan karya oleh seorang sutradara dan tim yang terlibat. Pertunjukan adalah hasil dari setiap unsur-unsur dan gagasan-gagasan yang telah tersusun menjadi sebuah pertunjukan di atas panggung. Sebuah pertunjukan sudah siap dari berbagai aspek seperti pemahaman naskah, karakter tokoh, tata lampu, artistik, pesan, busana dan rias. Pertunjukan “Pesta Para Pencuri” karya Jean Anouilh saduran Rahman Sabur dengan sutradara Casandra Dwi Lovend ini dilaksanakan pada tanggal 06 Desember 2022 di Gedung Hoeridjah Adam Institut Seni Indonesia Padang Panjang. Adapun dokumentasi dari pertunjukan “Pesta Para Pencuri” sebagai berikut.



**Gambar 1.** Adegan di Cafe saat Ny. Molen dan Yeyet di sambut oleh nyanyian Para Pelayan.  
(sumber : Ahmad Dzaki, 2022)



**Gambar 2.** Adegan Naga Mencari Telur oleh Petbun.  
(sumber : Ahmad Dzaki, 2022)



**Gambar 3.** Adegan diskusi Gusdul, Piktur dan Petbun untuk melakukan pencurian.  
(sumber : Ahmad Dzaki, 2022)



**Gambar 4.** Adegan perkelahian Petbun dan Piktur untuk meluluhkan hati Gadis.  
(sumber : Ahmad Dzaki, 2022)





**Gambar 5.** Adegan Piktor dan Lela di taman.  
(sumber : Ahmad Dzaki, 2022)



**Gambar 6.** Adegan theme song.  
(sumber : Ahmad Dzaki, 2022)

## Pembahasan

Proses penyutradaraan naskah “Pesta Para Pencuri” karya Jean Anouilh saduran Rahman Sabur dilakukan dengan metode Epik dari Bertold Brecht yang mengatakan menghibur sambil mendidik. Brecht dalam Dimiyati bahwa “Teater berarti mereproduksi peristiwa-peristiwa antara manusia, baik yang pernah terjadi maupun yang direka, dan penyajian tersebut dimaksudkan untuk menghibur. Setidaknya inilah yang dimaksudkan untuk jika kita berbicara tentang teater, apakah itu yang lama maupun yang baru” (Dimiyati, 2010).

Penulis sadar akan kebutuhan hiburan untuk penonton, maka pengkarya berupaya menghadirkan sebuah pertunjukan yang menghibur dan juga mendidik, walaupun menghibur pengkarya juga menginginkan pesan yang terdapat di dalam naskah membuat penonton tersadarkan. Hal ini seiring dengan pendapat Dimiyati tentang konsep Brecht, sebagai berikut “V-Effect senantiasa menyadarkan penonton bahwa yang ditontonnya bukanlah cerita sesungguhnya, tapi hanya merupakan sandiwara, suatu peristiwa hasil rekayasa yang sengaja dikonstruksi”. (Dimiyati, 2010).

Naskah ini merupakan naskah yang memiliki keterlibatan sosial yang kuat di dalamnya, kritikan mengenai lapisan-lapisan masyarakat pada naskah ini merupakan bukti bahwa naskah ini dapat di bawakan dengan konsep yang di gagas oleh Brecht . Mitter menyatakan bahwa “Tujuan teater sosial adalah menghibur, mendidik, sekaligus menggiring penonton untuk bertindak secara praksis diluar teater” (Mitter, 2002). Artinya, teater sosial bertujuan untuk mendidik dan memberi peluang pada penonton untuk kritis dalam melihat suatu pertunjukan, namun tetap dapat menghibur.

Tujuan Brecht dalam pertunjukan teater merupakan antitesis dari konsep tragedi oleh Aristoteles. Brecht memiliki tujuan bahwa teater bukanlah katarsis, melainkan menyadarkan orang-orang yang terlibat di dalamnya (penonton dan pemeran) tentang kondisi sosial masyarakat tempat mereka hidup yang dapat dan senantiasa berubah. (Dimiyati, 2010).

Metode efek alienasi mengharapkan agar penonton dapat dan mampu mengamati keadaan sosial yang sering terjadi, dan mampu mengubahnya menjadi lebih baik. Pengkarya juga menghadirkan tarian dan nyanyian yang bertujuan untuk menyadarkan penonton dan pemeran bahwa yang dilakukan, dan ditontonnya adalah sebuah pertunjukan, dengan demikian penonton dapat lebih kritis dalam melihat situasi sosial yang berada disekitarnya.

Pengkarya memiliki proyeksi keinginan dalam penggarap naskah “Pesta Para Pencuri” ini, sebagai pertunjukan yang memiliki nilai estetika panggung, dan juga memiliki nilai moral didalamnya. Pengkarya menghadirkan beberapa tarian dan nyanyian di dalam penggarapan naskah, dengan melihat potensi-potensi yang muncul selama proses kreatif berjalan. Selain itu pengkarya juga mempertimbangkan artistik dan setting yang menguntungkan pemeran dan penonton.

Plot merupakan pembagian-pembagian babak dan adegan yang ada pada sebuah naskah. Pembagian babak dan adegan di naskah “Pesta Para Pencuri” terdiri dari bagian pembuka atau eksposisi, lalu komplikasi bagian yang menghadirkan ketegangan di dalam naskah sampai mencapai klimaks dan diakhiri oleh resolusi atau penyelesaian terhadap masalah. Plot yang terjadi pada naskah “Pesta Para Pencuri” adalah sebagai berikut:

**a. Eksposisi**

Eksposisi merupakan permulaan cerita yang merupakan penjelasan peran dan motif lakon. (Harymawan, 1988: 19)

Permulaan cerita pada naskah “Pesta Para Pencuri” memperlihatkan seluruh tokoh di atas panggung sedang melakukan pengenalan singkat dengan membawakan theme song lalu, setelah selesai tampak Lela dan Piktora duduk di taman umum dekat sebuah café, dari dialog yang disampaikan keduanya tampak bahwa mereka sedang dimabuk asmara, terlihat pada cuplikan dialog berikut:

3. Piktora

Oh, ya, saya lupa. habis lari-larian tadi membuat cinta saya semakin dalam

4. Lela

Darling, kau betul-betul menancapkan panah amormu padaku

Setelah Lela pergi karena harus pergi menemui bibinya, muncul Petbun menyamar sebagai wanita penjual teh botol, tidak lama kemudian datang pula Gusdul dengan samarannya sebagai wanita polos yang seksi, pada adegan ini tampak jelas perilaku dan profesi dari Petbun, Gusdul, dan Piktora bahwa mereka adalah seorang pencuri yang sering kali melakukan penyamaran, terbukti pada cuplikan dialog berikut:

41. Petbun (Kesal)

Ya, begini kalau bisnis tanpa planning yang jelas. Kalau tidak karena bapakmu yang preman itu, kau sudah kutendang! Kau dengar itu! Kupandang! Sekarang jawab aku. Dapat apa kau hari ini?

Setelah ketiga pencuri tersebut keluar, datanglah Ny. Molen dan Yeyet memasuki café, lalu disusul dengan Togar Tua dan Togar Muda. Pada adegan ini tampak perbedaan kelas sosial dari Ny. Molen dan Yeyet dari cara berpakaian dan dialognya, hal ini menjadi sebuah perkenalan karakter dan kelas sosial, hal ini dibuktikan dengan cuplikan dialog:

108. Ny. Molen

Pikir-pikir, lebih baik jangan. Kau tidak akan berhasil menemui aku. Kirim saja seorang pesuruh untuk mengikuti si Lela.

Perkenalan cerita dan karakter tokoh terus berlanjut sampai di babak 2.

## **b. Komplikasi**

Komplikasi merupakan timbulnya kerumitan-kerumitan pada cerita yang diwujudkan jalinan kejadian (Harymawan, 1988).

Pada tahapan komplikasi mulai timbul permasalahan pada cerita. Konflik yang pertama terjadi antara Gusdul dan Yeyet yang mempermasalahkan hubungan percintaannya, seperti pada cuplikan dialog berikut:

281. Yeyet

Ahmad Franky, katamu kau cinta padaku, tapi kelihatannya kau dingin-dingin saja.

282. Gusdul

Aku cinta padamu, Yeyetku sayang. Tapi....

Konflik kedua terjadi antara Lela dan Piktora tentang Lela yang tidak menyukai Piktora karena terus berganti-ganti muka. seperti pada cuplikan dialog berikut:

314. Lela

Kau benar-benar sudah gila. (Piktora mendekati) Jangan dekat-dekat! Jangan buntuti aku terus! Sekali lima menit kau berganti muka aku benar-benar pusing.

Konflik ketiga terjadi saat Gusdul ingin cepat-cepat pergi dari Villa Ny. Molen, namun pemikiran Gusdul dipertanyakan oleh Petbun dan Piktora yang menyukai dan menikmati kemewahan yang sedang mereka terima, seperti pada cuplikan dialog berikut:

360. Gusdul

Aku tidak mau lagi tinggal disini!

361. Petbun (Terkejut)

Hah...? Kau mau pergi? Meninggalkan tempat ini?

362. Gusdul

Ya, meninggalkan tempat ini.

363. Petbun

Piktor! Gusdul ini memang sudah gila!

364. Piktor

Hey gila! Kenapa kau mau pergi dari sini? Jangan seenaknya saja kau ini?

Konflik yang keempat terjadi saat Tn. Bapau mendapatkan surat kabar yang berisi tentang kematian seseorang bernama Tn. Ahmad Fernando Gomez yang merupakan samaran dari Petbun, Terbukti pada cuplikan dialog berikut:

394. Tn. Bapau (Bangun)

Oeh punya berita yang mengerikan buat kalian. Tuan Ahmad Fernando Gomes, meninggal di Medan tahun 1990. (Semua melihat ke petbun)

Kalimat yang dilontarkan oleh Tn. Bapau tersebut, mengakibatkan Petbun kaget dan salah tingkah, ia menyangka bahwa penyamarannya sudah terungkap, namun Ny. Molen menyangkalnya dan mengatakan bahwa Tn. Bapau sedang kelelahan dan melakukan hal yang keliru. Kenyataannya Ny. Molen sebenarnya sudah mengetahui tentang rencana pencurian yang akan dilakukan oleh Petbun.

### c. Klimaks

Klimaks merupakan puncak laku, peristiwa sudah mencapai titik kulminasinya (Harymawan, 1988). Klimaks terjadi karena beberapa konflik dan akhirnya konflik-konflik yang telah terbangun menjadi memuncak.

Klimaks yang terjadi dimulai pada babak ketiga, di babak ini semua tokoh pergi untuk menghadiri sebuah acara pesta, namun Gusdul tidak ikut serta dan mulai menjalankan aksinya untuk mencuri di Villa Ny. Molen. Saat semua tokoh pulang dari pesta tersebut Togar Tua dan Togar Muda menyadari bahwa telah terjadi perampokan di Villa tersebut. seperti pada cuplikan dialog berikut:

485. Togar Muda

Ayah! Disini ada perampokan! Ada pencurian!

Namun saat polisi tiba, mereka langsung menangkap Togar Tua dan Togar Muda karena dianggap sebagai pelaku pencurian. Kesialan yang menimpa Togar Tua dan Togar Muda disebabkan kecurigaan polisi pada busana yang mereka pakai adalah busana pencuri. Togar Tua dan Togar Muda telah ditangkap, mulailah Petbun dan Piktor menimbulkan klimaks yang terakhir dengan berkelahi dengan Ny. Molen dan mempertahankan penyamarannya sebagai keluarga kaya raya, akhirnya kedua pencuri itu kabur dari Villa tersebut, hal ini terbukti dari cuplikan dialog:

519. Petbun

Piktor, sudahlah Polisi sedang kemari.

520. Petbun

Cepat dungu! Dia telah mengambil mutiara itu kembali, tapi cincinnya masih padaku. Cepat!

#### **d. Resolusi**

Resolusi merupakan penguraian dari peristiwa-peristiwa yang telah terbangun dan sudah mulai tergambar rahasia motif dari pertunjukan (Harymawan, 1988).

Penyelesaian pada naskah ini terjadi pada babak 4 bagian akhir, yakni dimana hubungan Gusdul dan Yeyet akhirnya disetujui dan Ny. Molen, Tn. Bapau, dan Lela menunjukkan bahwa mereka juga seorang pencuri kelas atas yang sedang menyamar. seperti pada cuplikan dialog berikut:

557. Lela

Dan aku akan melanjutkan permainanku sebagai janda muda yang menarik. Peranan itu selalu berhasil.

558. Ny. Molen

Lela sayang. Kesetiaan adalah suatu bakat yang tidak dapat dipelajari. permainan kita sudah selesai. Kini kita kembali sendiri bagai gabus yang mengapung. (masuk seseorang).

Penyelesaian yang terjadi pada naskah “Pesta Para Pencuri” ini menyadarkan bahwa apa yang sedang kita tonton adalah sebuah permainan di atas panggung yang kerap terjadi di lingkungan masyarakat kita. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan alur yang terdapat pada naskah “Pesta Para Pencuri” dikategorikan ke alur episodic, karena alur yang terdapat di naskah “Pesta Para Pencuri” terdiri dari bagian per bagian secara mandiri, dimana setiap episode memiliki alur cerita sendiri, naskah “Pesta Para Pencuri” memiliki concentric yang terdiri dari beberapa plot yang berdiri sendiri, dimana pada akhir cerita semua tokoh akan terlibat dalam cerita yang terpisah tadi dan akhirnya menyatu. (Saptaria, 2006: 23).

Tema berasal dari pengalaman dramatik yang kemudian diangkatlah menjadi sebuah ide gagasan atau persoalan pokok yang menjadi dasar sebuah tema, jadi tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama di dalam karya sastra, baik terungkap secara tersurat maupun tersirat, tema tidak dijabarkan kedalam beberapa pokok (Satoto, 2016: 41). Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa tema adalah gagasan yang ingin disampaikan penulis naskah lewat karyanya. Dewojati mengatakan tema adalah bagian penting dari sebuah drama, bahkan pertunjukan paling sepele sekalipun dapat menyiratkan sikap-sikap filosofis tertentu (Dewojati, 2010: 174).

Naskah “Pesta Para Pencuri” karya Jean Anouilh ini menggambarkan perbedaan kelas di masyarakat yang dibungkus dengan sedikit komedi di dalamnya, Anouilh memperlihatkan sifat manusia yang serakah dan selalu menginginkan kepuasan untuk kepentingan dirinya sendiri, pada naskah ini dapat kita lihat bahwa setiap manusia dari kalangan mana pun memiliki sifat yang sama-sama tidak pernah puas. Hal ini dapat dilihat dari tokoh ketiga pencuri yang berasal dari kalangan bawah dan Para Togar yang berasal dari kalangan atas, meskipun berbeda strata kelas dalam ekonomi, para tokoh ini memiliki sifat yang sama-sama serakah dan mementingkan dirinya sendiri. berdasarkan dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa naskah “Pesta Para Pencuri” karya Anouilh ini memiliki tema tentang perbedaan kalangan masyarakat, seperti adanya kalangan rendah, kalangan menengah dan kalangan atas. Anouilh berusaha menyampaikan pandangannya mengenai perbedaan dan pengelompokan-pengelompokan strata sosial yang benar adanya di lingkungan sekitar kita, Anouilh

menyampaikan hal tersebut dari dialog-dialog antar tokoh atau dialog soliloque dari para pemeran. Anouilh ingin menyampaikan pada pembaca dan penonton bahwa manusia hakekatnya adalah sama, baik mereka adalah orang yang berada atau masyarakat biasa.

## Kesimpulan

Hasil dari pementasan karya ini memperkuat dugaan pengkarya bahwa konsep Epik milik Bertolt Brecht dianggap cukup tepat digunakan sebagai penyadaran terhadap penonton bahwa apa yang sedang ia tonton adalah sebuah pertunjukan sementara realitas berada di luar panggung. Selain itu, genre komedi pada garapan ini dianggap cukup tepat sebagai wahana ekspresi yang difungsikan untuk kepentingan pribadi, kepentingan umum, hiburan, media pendidikan, maupun media pencerahan. Garapan ini merupakan gambaran sosial yang ada di sekitar kita, yang sering kali tidak disadari, bahwa sebenarnya manusia memiliki kodrat yang sama. Namun, karena pemeran sosial yang sering kali mengelompokkan latar belakang sosial masyarakat, terjadilah perbedaan tingkatan manusia. Pengkarya mengharapkan karya ini dapat menjadi penyadaran bagi penonton dan mereka yang terlibat di dalamnya. Garapan naskah "Pesta Para Pencuri" karya Jean Anouilh ini tidak hanya membawa keadaan sosial masyarakat ke atas panggung, tetapi juga menjadi penyadaran bagi penonton, bahwa setiap karya seni memiliki pesan yang ingin disampaikan oleh penulisnya, dan dalam hal ini, Anouilh ingin menyampaikan bahwa pada hakikatnya manusia itu sama dan tidak ada bedanya.

## Kepustakaan

- Dewojati, Cahyaningrum. 2010. *Drama Sejarah, Teori, dan Penerapannya*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Dimiyati, Saefidier Ipit. 2010. *Komunikasi Teater Indonesia*. Bandung: Kelir.
- Dodot. (2019). *Teknik Penyutradaraan Pada Naskah Orang Kaya Baru Karya Moliere Saduran Nano Riantiarno Dodot, (8-10)*.
- Esslin, Martin. 2008. *The Theatre of Absurd atau Teater Absurd*, terjemahan Abdul Mukhid. Jawa Timur: Pustaka Banyumili.
- Hardani, Megi. (2020) *Creativity and Research Theater Jurnal. Mewujudkan Metode Akting Stanislavski dalam Lakon Matinya Pedagang Keliling (Death Of Salesman) Karya Arthur Miller. Vol 2 no 1. Hal 3.*
- Harymawan. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: CV ROSDA.
- Hasanah N, Solehah. (2021) *Creativity and Research Theater Jurnal. Penyutradaraan Naskah Bulan Bujur Sangkar Karya Iwan Simatupang dengan Pendekatan Epik Brecht. Vol 3 no 1. Hal 6.*



- Julianto, Reza., Jaeni, Jaeni., Precilla, Monita., & Husin,Husin. (2022) Creativity and Research Theater Jurnal. Teknik Alienasi dalam pertunjukan “Setan Dalam Bahaya” di ISBI Bandung. Vol 4, No 2. Hal 3.
- Mitter, Shomit. 2002. Sistem Pelatihan Lakon. Yogyakarta: MSPI dan arti.
- Munazib, Akbar. (2020) Creativity and Research Theater Jurnal. Perancangan Teater Realisme Dalam Lakon Maut dan Sang Dara karya Ariel Dorfman Terjemahan Mimi Notokusumo. Vol 2 no 1. Hal 6.
- Riantiarno, Nano. 2011. Kitab Teater. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Saptaria, El Rikrik. 2006. Acting Handbook: Panduan Praktis Akting Untuk Film & Teater. Bandung: Rekayasa Sains.
- Satoto, Soediro. 2016. Analisis Drama dan Teater. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Soeryana, Dharminta. 2019. “Dramaturgi Komedi Ampon Yan Naskah Awak Tam Ong Kelompok Teater Kosong”. Disertasi. Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia. Surakarta.
- Soeryana, Dharminta.: “Interruption Concept In “Awak Tam Ong” Play By Kosong Theater Group In Aceh”. American Research Journal of Humanities Social Science (ARJHSS) 02, no 02 (2019): 48.
- Tambajong, Japi. 1981. Dasar-Dasar Dramaturgi. Bandung: CV Pustaka Prima.
- Waluyo, J Herman. 2007. Drama Naskah, Pementasan, dan Pengajarannya. Surakarta: LPP UNS dan UPT Penerbitan dan percetakan UNS.
- Yudiaryani. 2002. Panggung Teater Dunia.Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Zulhijasri, & Yusril. (2021) Creativity and Research Theater Jurnal. Penyutradaraan Naskah Obrok Owok-Owok Ebrek Ewek-Ewek Karya Danarto dengan Konsep Alienasi Brecht Melalui Spirit Teater Tradisional. Vol 3 no 2. Hal 2